

Naskah Legenda

“Buaya Putih Setu Babakan”

***Naskah Legenda
Nusantara***

Buaya Putih Setu Babakan

DKI Jakarta

Buaya Putih Setu Babakan

Prolog

Pada suatu ketika disebuah Desa yang berada di pinggir danau yang oleh warga sekitar disebut sebagai Setu Babakan hiduplah sepasang remaja yang saling mencintai namun kisah percintaan mereka tak disetujui oleh ayah si gadis. Sebab si pemuda, yang bernama Ahmad itu adalah anak orang miskin. Ahmad merantau demi masa depannya bersama Endang. tahun telah berlalu, Tak ada kabar berita dari pemuda itu. Endang, mulai dilanda gelisah, apalagi bapak si gadis telah menjodohkannya dengan duda kaya dari kampung sebelah. Ketika waktu pernikahannya telah kian dekat, Endang semakin gelisah. Ia terus berdoa dan berharap agar pemuda idamannya segera kembali. Namun harapannya tinggal harapan, setahun telah berlalu, setelah mencoba berbagai cara untuk menunda perkawinannya dengan Duda kaya, sang pemuda tak kunjung muncul.

Disebuah warung di dekat Danau Setu Babakan ada sepasang anak muda yang masih berusia remaja yang ingin bertemu.

Endang : “duh, lama banget si abang? Padahal kan udah janji setelah ashar, ini udah jam berapa?”

10 menit kemudian...

Ahmad datang dengan tergesa-gesa, lalu menghampiri Endang.

Ahmad :”Endang!!!, (sambil mengatur nafasnya)”

Endang : “Kok abang lama sih?”

Ahmad :”Maaf ya, neng jadi nunggu lama. Tadi abang baru menyelesaikan pekerjaan, neng tau sendiri lah, keluarga abang serba kekurangan, jadi abang harus membantu keluarga abang.”

Endang : “Iya bang, enggak apa-apa. Tapi lainkali diusahakan untuk menepati janjimu ya bang”

Ahmad :”Sebenarnya abang mau ajak ketemu neng, karena abang mau ngomong sesuatu ke neng.”

Endang :”Iyaaaa bang, emangnya ngomong apa si bang? Serius banget”

Ahmad:”Begini, kita kan sudah lama menjalin hubungan dan kita juga saling mencintai. Abang berharap hubungan kita lebih serius”

Endang:”Maksudnya gimana bang?”

Ahmad: "Sebelumnya abang ingin bertanya ke eneng. Apakah neng benar-benar mencintai abang dengan keadaan abang? Apakah neng menerima kekurangan abang?"

Endang: "Hahh???, kok tiba-tiba tanya gitu si bang. neng benar-benar sayang dan cinta abang. Neng engga peduli abang asalnya dari mana, keluarga yang punya atau engga. Eneng hanya ingin bahagia bersama abang, susah senang selalu bersamamu."

Ahmad: "Terimakasih neng, eneng sudah mau menerima kekurangan abang. Tapi tetap saja abang hanya tidak ingin kamu jauh dari abang. Abang juga benar-benar sayang sama eneng."

Endang: "Maksud abang tidak ingin jauh-jauh dari neng apa? kenapa bang?"

Ahmad: "Abang itu takut eneng menjauhi abang karena abang ini dari keluarga yang kurang mampu. karena eneng sudah menerima kekurangan abang, abang ingin menjadi pendamping hidupmu. Bersediakah eneng menjadi adindaku?"

Endang: "Engga bisa bang"

Ahmad: "Lah kok engga bisa, bukankah kita saling mencintai?"

Endang: "Maksudku engga bisa nolak bang (sambil tertawa)"

Ahmad: "Aduh neng kamu membuat hati abang dagdigdugderrrr(ikut tertawa)"

Endang: "Mana mungkin neng menolak pemuda sebaik abang"

Ahmad: "Ahh abang juga jadi ga mau"

Endang: "(sambil terkejut) Engga mau gimana bang maksudnya?"

Ahmad: "engga mau lepas dari enenggg"

Endang: "Ah abang bisa aja(sambil tersipu malu)"

Disela perbincangan mereka, ada pemuda yang sedang memantau mereka. Pemuda itu adalah anak dari seorang duda kaya raya dari kampung sebelah. Pemuda itu bernama Satria. Satria akhir-akhir ini memantau mereka dari kejauhan, atas suruhan dari babenya yang bernama Hasan. Hasan adalah teman sepantaran ayah dari Endang.

Ketika dirumah Satria. Ada sebuah perbincangan antara Satria dan babenya.

Hasan: "Ada informasi terbaru apa yang kamu dapatkan nak?"

Satria: "Gawat pakk!!!, Ahmad sudah menyatakan perasaannya kepada Endang. Dia akan mengajak Endang untuk menikah, namun nampaknya pria itu terlihat kurang mampu. Babe masih bisa menyingkirnya"

Hasan: "Gadis itu harus bisa menjadi milikku!"

Setelah mengetahui informasi dari anaknya, duda kaya tersebut memberitahu ayah dari perempuan itu. Sesampainya di rumah orangtua Endang...

Hasan: "Mana janjimu untuk menjadikan putrimu sebagai istriku?. Apa kau tau putrimu itu menyukai pria lain?"

Sutrisno: "Hah, mana mungkin putriku menyukai pria lain? Dia sudah kularang untuk tidak berhubungan dengan pria manapun"

Hasan: "Kamu sebenarnya niat untuk menjodohkanku dengan putrimu tidak? Apa kau mau rahasiamu terbongkar!?"

Hasan mengancam Sutrisno atas rahasia besar yang dimilikinya. Selama ini harta yang dimiliki Sutrisno hanyalah harta pemberian dari Hasan untuk bisa mendapatkan putri Sutrisno.

Sutrisno: "Bukan begitu maksudku, aku akan segera memperkenalkan anakku kepadamu"

Hasan: "Baiklah, kupegang janjimu. Kuberi waktu padamu selama 3 hari untuk memperkenalkan anak gadismu kepadaku"

1 hari kemudian setelah Hasan menemui Sutrisno...

Di rumah Endang...

Ahmad: "Assalamualaikum...."

Endang: "Eh abang udah datang bang"

Ahmad: "Dimana orangtuamu neng?"

Lalu datang dari kamar ayah Endang dengan raut wajah yang kesal.

Sutrisno: "Ada apa ini? Siapa pemuda ini neng? Apa tujuannya datang kesini? Bukankah ayah melarangmu untuk mengajak laki-laki datang kerumah ini?"

Endang: "Tunggu dulu be, kedatangannya kemari bermaksud baik be"

Sutrisno: "Apa?"

Ahmad: "Maaf sebelumnya jika kedatangan saya kesini membuat encing tidak suka. Ijinkan saya memperkenalkan diri saya, nama saya Ahmad dari kampung sebelah. Tujuan saya datang kemari adalah ingin melamar putri encing"

Sutrisno: "Hahhh?!?! , apakah kamu bercanda?"

Ahmad: "Tidak encing. Saya benar-benar ingin melamar putri encing untuk menjadikan putri encing istri saya."

Sutrisno: "Kamu dari keluarga mana? apa yang bisa kamu berikan kepada anak saya?"

Ahmad: "(nyanyi) Aku tak punya bunga, aku tak punya harta, yang kupunya hanyalah hati yang setia tulus pada Endang"

Sutrisno: "Ohhh begitu?, saya tidak akan mengijinkan kamu untuk menikahi putriku. Kamu ini asalnya aja tidak jelas, miskin lagi, bagaimana bisa kamu menafkahi putriku setelah menikah nanti, sebaiknya kamu sadar diri."

Ahmad: "Saya akan berusaha membahagiakan putri.."

Sutrisno memotong percakapan Ahmad.

Sutrisno: "Sttt... cukup! apa kamu tidak malu menikahi putri saya yang terlahir dari keluarga yang kaya raya?, pergi dan jangan pernah mendekati putriku lagi, dan kamu neng jangan kamu dekati dia lagi."

Endang: "Maksud babe apa berbicara seperti itu?"

Sutrisno: "Sudah neng diam saja, jangan membantah perintah babe !"

Endang: "Tapi be, aku mencintai dia!"

Sutrisno: "Cinta katamu? omong kosong, kamu mau hidup makan cinta?"

Setelah kemarahan dari Babe Endang, Ahmad pergi dari rumah Endang tanpa berpamitan suatu katapun dan dengan perasaan sedih.

Keesokan harinya..

Sutrisno: "Neng... sini babe ingin berbicara sesuatu kepadamu"

Endang: "Baik be, ada apa be?"

Sutrisno: "Babe akan menjodohkan eneng dengan pilihan babe saja"

Endang: "Tidak be, aku hanya ingin bersama Ahmad. Kami saling mencintai be"

Sutrisno: "Cinta? Cuma karena cinta eneng ingin hidup susah?!"

Endang: "Aku percaya Ahmad akan membuatku bahagia"

Sutrisno: "Tidakkk, neng harus tetap menikah dengan orang pilihan babe!. Dia kaya raya dan akan menjamin masa depanmu!"

Endang: "Tidakkkk be, kaya tidak menjamin kebahagiaan eneng!!!!"

Endang pergi dari rumah dengan kesal. Dia diam-diam bertemu Ahmad. Endang bertemu dengan Ahmad di warung Mpok Surti tempat biasa mereka bertemu. Mpok Surti terkenal karena masalah pendengarannya.

Endang: "Mpok, mpok lihat Ahmad ngga?"

Mpok Surti: "Hah siapa? Rahmat neng?"

Endang: "Bukan mpokkk, A-H-M-A-D, Ahmad mpok (sambil mengeja nama Ahmad)."

Mpok Surti: "Ahmad? Ohh si Mamat?"

Endang: "Iyaa mpok."

Mpok Surti: "Si Mamat ada di dekat danau Setu Babakan. Dia sedang memancing ikan"

Endang: "Ohhh, makasih ya mpok."

Mpok Surti: "Oke neng, sama-sama"

Endang berjalan menuju Danau Setu Babakan.

Ahmad: "Ehhh eneng, ada apa kamu datang kemari?"

Endang: "Aku ingin cerita sesuatu kepadamu"

Ahmad: "Baiklah kita mencari tempat yang nyaman untuk bicara"

Endang dan Ahmad pergi mencari tempat yang nyaman, akhirnya mereka menemukan tempat yang nyaman untuk berbicara. Di bawah pohon mereka duduk dan memulai pembicaraan.

Ahmad: "Jadi eneng ingin menceritakan tentang apa?"

Endang hanya terdiam dan merenung beberapa saat.

Endang: "Jadi begini aku dijodohkan oleh babe dengan orang pilihannya, tetapi aku tidak mau aku ingin bersamamu abang"

Ahmad: "Abang tahu kalau kita tidak akan direstui, karena abang bukan dari keluarga yang berpunya"

Endang: “ Tapi aku tidak mempersalahkan hal itu.”

Ahmad : “ tapi bagaimana babe tidak merestui hubungan kita, tetapi aku juga tidak ingin kita berpisah.”

Suasanapun menjadi hening, keduanya sedang memikirkan bagaimana keluar dari permasalahan ini

Endang: “ Abangg! Aku mempunyai ide”

Ahmad: “ Hah!?!? ide apa yang ingin eneng sampaikan?”

Endang: “ Jadi bagaimana jika abang pergi merantau untuk memperbaiki masa depan kita dan membuktikan kepada babe kalau abang bisa membahagiakan Endang.”

Ahmad: “Sepertinya ide yang bagus.”

Ahmad: “ Jika memang itu jalan satu-satunya, baiklah abang akan merantau demi masa depan kita.”

Keesokan harinya Endang dan Ahmad bertemu diwarung Mpok Surti.

Ahmad: “Abang pergi sekarang ya.... Doakan semoga abang pulang membawa hasil yang memuaskan.”

Endang: “Iya bang hati-hati dijalan dan sebisa mungkin tidak membuat kesalahan ditempat orang, Endang doakan semoga abang dapat membawa hasil yang baik, Endang akan menunggu abang.”

Dan mereka berpelukan untuk perpisahan.

Setelah pulang mengantarkan abang merantau, Endang melihat dirumahnya sudah ramai orang. Endang penasaran apa yang sedang terjadi di rumahnya. Endang kaget karena ia akan dilamar oleh orang yang tidak dia kenal dan tidak dia sayangi.

Endang:”Ada apa ini be?, kenapa babe masih tetap saja menjodohkanku dengan pria tua ini?, tega babe!!”

Sutrisno:”Dengarkan babe neng, ini semua juga demi kebaikanmu di masa depan nantinya. Babe tidak mau kalau nanti kamu diajak hidup susah saat setelah menikah nanti”

Endang:”Tetapi Endang tidak ingin babe, dinikahkan dengan pria yang Endang tidak kenal.Pokoknya Endang tidak mau, lagian abang sudah merantau demi eneng biar bisa membahagiakan eneng nantinya. Eneng akan tetap menunggu abang pulang”

Sutrisno:”Baiklah babe akan memberikan waktu kepadamu selama setahun, jika dalam setahun Ahmad tidak pulang untuk menemuimu dan menikahimu, maka terpaksa kamu akan babe nikahkan dengan pria pilihan babe”

Hari demi hari Endang masih berharap penuh dengan pria yang dia sangat cintai, namun harapan tetaplah harapan setahun sudah berlalu, Ahmad tetap tidak kembali menemui Endang yang masih berharap dapat menikah dengan kekasihnya tersebut.

Akhirnya Endang telah dilamar oleh duda kaya raya dari kampung sebelah, dan pesta pernikahan dimulai besok.

Endang: “ Abang dimanakah engkau, aku masih menunggumu dengan penuh harapan untuk dapat bertemu dan bisa membatalkan perjodohan ini.”

Endang : “Sepertinya sudah hilang harapan untuk dapat menikah denganmu, abang.”

Endang dengan putus asa pergi ke Danau Setu Babakan. Dengan rasa putus asa, Endang menceburkan diri ke dalam Danau Setu Babakan.

Dirinya tidak serta merta meninggal, siluman buaya yang ada di Danau Setu Babakan merasa kasihan terhadap diri sang gadis. Akhirnya merubah diri sang gadis menjadi buaya putih. Buaya putih itu sekarang masih terlihat di Danau Setu Babakan. Konon jika ada orang yang berbuat tidak senonoh di wilayah tersebut, mereka akan menjadi santapan buaya putih di Danau Setu Babakan.

